

## Kebijakan Politik Pragmatis Strategis Maulana Hasanuddin Banten (1546-1570) terhadap Portugis

Mufti Ali\*

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
Jl. Jenderal Sudirman no. 30, Kota Serang, Banten – Indonesia

\*Penulis Korespondensi: mufti.ali@uinbanten.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.14710/jscl.v7i1.39859>

Diterima/Received: 6 Juli 2021; Direvisi/ Revised: 31 Mei 2022; Disetujui/Accepted: 7 Juni 2022

### Abstract

*This paper explores the trade relation between Banten and Portugal in the last three-quarters of the sixteenth century, with special reference to the reign period of Sultan Maulana Hasanuddin (1546-1570). The mutual relationship between these two political entities and the absence of Banten rulers in the alignment of the Muslim kings of the Archipelago against Portugal are also paid due attention. This paper used historical method, which comprises four following steps: heuristic, critic, interpretation, and historiography. The study of the European primary sources, especially letters of Portuguese Catholic missionaries, accounts of the scribes of the Portuguese viceroys in Goa India, travelogues of Portuguese merchants as well as works by the Portuguese historians, unravels a piece of very important information that the relation between Banten and Portugis can be regarded as the closest one. In addition to the pepper trade, the topic of establishing the Portuguese fortress in Banten is also dealt with by the sources. The intensive arrival of the Portuguese catholic missionaries to Banten to give spiritual guidance to their fellow citizens can be associated with the fact that many Portuguese stayed in Banten. Finally, the absence of Banten rulers in the anti-Portuguese alignment led either by Aceh (1568, 1575) or by Jepara (1551, 1574), led to conclude that the commercial policy of the Islamic kingdom of Banten is pragmatic-strategic oriented rather than ideological.*

**Keywords:** Banten; Trade; Portuguese; Maulana Hasanuddin.

### Abstrak

Artikel ini berupaya mengeksplorasi hubungan perdagangan antara Banten dan Portugis di tiga perempat terakhir abad ke-16, dengan menyoroati lebih fokus pada masa Sultan Maulana Hasanuddin (1546-1570). Hubungan timbal balik antara dua bangsa ini dan keengganan sikap penguasa Banten untuk beraliansi dengan raja-raja Islam di Nusantara yang anti Portugis menjadi fokus diskusi dalam tulisan singkat ini. Kajian terhadap sumber-sumber primer Eropa terutama surat-surat para misionaris Katolik Portugis abad ke-16, catatan juru tulis Wakil Raja (*viceroys*) Portugis di Goa, travelog (catatan perjalanan) pedagang dan sejumlah karya beberapa sejarawan Portugis abad ke-16 memberikan kita informasi penting bahwa hubungan antara Portugis dengan Banten paling erat dibandingkan dengan entitas politik manapun di Nusantara. Selain tentang perdagangan lada, isu tentang pembangunan benteng Portugis di Banten yang diikat dalam perjanjian resmi antara kedua bangsa ini, juga diungkapkan dalam sumber-sumber tersebut. Kedatangan intensif para pendeta katolik ke Banten untuk memberikan pelayanan rohani, menandakan ramainya orang Portugis tinggal di wilayah ini. Ketidakhadiran Banten dalam aliansi Raja-Raja Islam anti Portugis, baik yang dimotori Aceh (1568, 1575), maupun Jepara (1551, 1574), menegaskan bahwa kebijakan perdagangan kerajaan Islam di wilayah Jawa bagian barat ini berorientasi pragmatis-strategis dan tidak ideologis.

**Kata Kunci:** Banten; Perdagangan; Portugis; Maulana Hasanuddin.

### Pendahuluan

Dalam sumber sejarah resmi kesultanan Banten, *Syjarah Banten*, disebutkan bahwa Hasanuddin dinobatkan menjadi raja Banten oleh ayahnya, Sunan Gunung Jati (Pudjiastuti 2015, 136).

Penobatannya sebagai raja Banten berlangsung saat Banten lepas dari kesultanan Demak dan menjadi sebuah kerajaan mandiri pada tahun 1546, saat wafatnya Sultan Demak III, Pangeran Trenggana. Hasanuddin adalah menantu dari Pangeran Trenggana dan kakak ipar Ratu Jepara.

Kekuasaan Hasanuddin berakhir saat wafat sekitar tahun 1570 (Edel 1938, 48,122, 251-2; Pigeaud & De Graaf 1976, 12).

Dalam sumber tersebut juga disebutkan bahwa Maulana Hasanuddin diperintahkan oleh ayahnya, Sunan Gunung Djati, untuk membangun kawasan ibukota di pinggir pantai lengkap dengan *masterplan* yang menunjukkan dengan jelas dimana lokasi yang paling tepat untuk dibangun istana, alun-alun, dan pasar.

“...*punika ing karsanisun, karyanen kutha ingriki, ing kene gawenen pasyar, lan puniki gosong tinggi, mangka Susunan andunga, nunten kang gosong wus radin. ing kene engon, alun-alun, lan watu gigilang iki, pacuwan gingsir sing nggonnya, salawase ing riki, lamon tah iki gingsira yakti rusak kang nagari lan padaleman ing rika...*’ (Syajarah Banten,” G. Pupuh XIX, Djajadiningrat 1983, 36; Pudjiastuti, 2015, 282).

Sayangnya buku sejarah resmi kesultanan Banten abad ke-17 tersebut tidak menyebutkan sumber pendanaannya serta bagaimana teknis pembuatannya. Dengan membaca buku sejarah tersebut kita hanya dapat membangun sebuah kesimpulan inferensial bahwa Banten saat itu memiliki dana besar dan kompetensi memadai sehingga mampu membangun kawasan ibukota baru di pinggir pantai yang berjarak sekitar 8 km dari kawasan ibukota lama eks Kerajaan Banten Girang (*oudbanten*). Pertanyaannya adalah dari mana dana besar tersebut berhasil dikumpulkan. Apakah bantuan finansial besar dari Kerajaan induknya, Demak atau hasil rampasan perang menaklukkan wilayah pesisir Kerajaan Pakuan Pajajaran pada 1526-1527. Jawaban atas pertanyaan ini tidak kita temukan sama sekali dalam sejarah resmi istana Banten.

Kajian terhadap sumber-sumber primer Eropa terutama surat-surat para misionaris Katolik Portugis abad ke-16 dan catatan juru tulis Wakil Raja (*viceroi*) Portugis di Goa, travelog pedagang dan sejumlah buku sejarawan Portugis abad ke-16, memberikan kita informasi penting bahwa hubungan perdagangan antara Portugis dengan Banten sangat intensif dan bahkan dapat dikatakan paling erat dibandingkan dengan entitas politik

manapun di Nusantara. Sehingga Sunan Gunung Djati dan puteranya, Hasanuddin berhasil membangun kawasan ibukota karena keberhasilan dalam perdagangan lada dengan bangsa yang sejak 1511 menguasai Malaka ini. Orang Portugis ramai tinggal di Banten. Mereka membangun benteng untuk tempat tinggal mereka dan bahkan mengelola perkebunan lada di wilayah Kesultanan Banten. Para pendeta Katolik datang intensif untuk memberikan pelayanan rohani di sana. Meskipun Portugis dipandang sebagai musuh dalam hal keagamaan karena menimbulkan kekhawatiran penyebarluasan misionarisme Katolik di Pulau Jawa bersama dengan Spanyol, yang telah menguasai hampir sebagian besar wilayah Filipina dengan misi *reconquista*, namun pada masa Sunan Gunung Djati (1526-1546) Maulana Yusuf (1570-1580), Portugis dianggap sebagai mitra dagang strategis yang dapat melakukan perjanjian perdagangan.

Meskipun hubungan perdagangan antara Banten dan Portugis dapat dianggap sebagai sebuah kemitraan komersial yang paling rekat dibandingkan dengan kemitraan dagang dengan kerajaan-kerajaan lainnya, kajian terhadap topik ini belum menjadi fokus diskusi para peneliti. Djajadiningrat (1913), Thomaz (1964), Meilink-Roelofs (1966), Boxer (1977), Subrahmanyam (1988, 2012), Heuken (1999), Reid (2015), Guillot (2008) mendiskusikan topik ini secara sekilas. Topik ini juga tidak muncul sama sekali dalam buku klasik tentang sejarah Banten yang ditulis oleh sejarawan Indonesia pasca kemerdekaan, seperti Nina Lubis (2003), Pudjiastuti (2007), dan Michrab dan Chudari (2011).

Hubungan Banten-Portugis pada tiga perempat terakhir abad ke-16 terutama pada periode kepemimpinan Maulana Hasanudin (1546-1570M) menarik untuk didiskusikan. Pada 1526-1527, Portugis adalah musuh besar Banten. Namun lima tahun kemudian, pada 1532, Kerajaan Islam di barat Jawa ini beraliansi dalam perdagangan dan pertahanan demi memperkuat eksistensinya di wilayah yang sebagian besar pedalamannya masih di bawah kekuasaan Kerajaan Pakuan Pajajaran. Upaya terus meningkatkan volume perdagangan dengan mitra barunya ini, mendorong Banten memperluas perkebunan

ladanya ke wilayah Sumatera dan selatan Banten. Kebijakan politik ekonomi luar negerinya semakin independen pasca terlepasnya status Banten sebagai vassal Demak, pada momentum kematian Pangeran Trenggana (Sultan Demak III) pada 1546. Pada momentum tersebut Hasanuddin dilantik sebagai Raja Banten yang terus meningkatkan postur ekonomi dan pertahanan Banten dengan terus menjaga kebijakan politik kooperatif terhadap Portugis, sebuah entitas politik, militer, ekonomi superpower baru yang menguasai perdagangan di Samudera Hindia dan Asia Tenggara. Kebijakan politik strategis Hasanuddin berhasil mengangkat kemakmuran Banten dan memperkuat postur pertahanannya. Pada masa kekuasaannya, ibukota Banten lengkap dengan istana, alun-alun, dan pasar berhasil dibangun. Ibukota Kerajaan Hindu Pakuan Pajajaran berhasil ditaklukan. Perkebunan lada dan pengaruh islamisasi Banten berhasil diperluas tidak hanya ke selatan Banten tetapi juga sampai selatan Pulau Sumatera.

Namun bagaimana hubungan timbal balik antara Banten dan Portugis tersebut mengejawantah, serta apa dampak yang ditimbulkan dari intensitas hubungan kedua entitas politik tersebut terhadap postur perekonomian kedua kerajaan tersebut dan terhadap kerajaan-kerajaan lainnya masih merupakan *terra incognita* (ranah yang tidak diketahui). Apakah ketiadaan Banten dalam aliansi Raja-raja Islam di Nusantara melawan Portugis adalah dampak dari kebijakan politik kooperatif Banten terhadap Portugis? Sejumlah pertanyaan tersebut telah mendorong penulis untuk melakukan penelitian agar dapat memperkaya pengetahuan kontekstual dan penjelasan kausal tentang peristiwa pembangunan kawasan ibukota Kesultanan Islam di ujung barat Pulau Jawa ini oleh Maulana Hasanuddin dan ayahnya, Sunan Gunung Djati, seperti terekam dalam historiografi resmi Kesultanan Banten.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, yang meliputi empat tahap: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Dengan merujuk kepada sejumlah sumber primer seperti surat-surat para misionaris Katolik Portugis abad ke-16, catatan juru tulis Wakil Raja (*viceroi*) Portugis di Goa, catatan perjalanan pedagang dan

beberapa karya sejarawan Portugis abad ke-16, kajian ini mencermati hubungan timbal balik antara Banten dan Portugis selama masa pemerintahan Maulana Hasanuddin. Sumber-sumber tersebut merupakan sumber informasi berharga untuk memahami pola hubungan Banten dan Portugis pada tiga perempat terakhir abad ke-16. Surat-surat misionaris memberikan kesaksian langsung penulisnya tentang perjanjian perdagangan dan pertahanan antara Banten dan Portugis dan secara konsisten menginformasikan ramainya orang Portugis di Banten. Catatan pedagang seperti karya Mendez Pinto dan pegawai Portugis, J. Lemos, membeberkan kejadian-kejadian penting yang disaksikannya langsung baik di Jawa, Samudera Hindia, Malaka dan perairan Asia Tenggara, yang dapat dirujuk untuk memahami pola-pola hubungan Portugis dengan berbagai kerajaan dan emporium, baik sebagai mitra maupun seteru, terutama pada pertengahan terakhir abad ke-16. Catatan sejarawan Portugis abad ke-16 merupakan sumber yang paling kontemporer dengan peristiwa yang dinarasikan dan karenanya dirujuk sebagai tambang informasi berharga untuk memahami isu hubungan Banten dan Portugis di abad ke-16. Selain perdagangan lada, pembangunan benteng Portugis di Banten dan pengelolaan perkebunan lada di Banten yang diikat dalam perjanjian resmi antara kedua bangsa, yang diungkapkan dalam sumber-sumber tersebut juga akan menjadi fokus diskusi dalam karya tulis ini. Di samping itu, isu tentang kedatangan intensif para pendeta katolik ke Banten untuk memberikan pelayanan rohani akan didiskusikan.

Kajian terhadap sejumlah sumber primer Eropa juga dilakukan untuk membuktikan proposisi utama karya tulis ini bahwa kebijakan Kesultanan Banten yang menyangkut perdagangan adalah bersifat pragmatis-strategis dan tidak ideologis. Hal itu dibuktikan dengan ketidakhadiran Banten dalam aliansi Raja-Raja Islam anti Portugis, baik yang dimotori Aceh (1568, 1575) maupun Jepara (1551, 1574).

### **Portugis di Malaka 1511 – 1580**

Pada abad ke-8, wilayah selatan Eropa yang disebut dengan Portugis jatuh ke tangan Musa ibn Nusayr, yang baru saja menaklukan Maroko dan Galicia.

Puteranya, Abdul Aziz menaklukan kota Beja dan Evora pada 712 M. Seluruh wilayah Portugis berada di bawah kekuasaan bangsa Arab. Pusat kota di utara, Braga, ditaklukan oleh penguasa Arab pada abad ke-10 dan ibukota Coimbra pada abad berikutnya. Konflik melawan dominasi (Arab dan Berber) Islam telah membentuk mentalitas orang Portugis abad pertengahan (Subrahmanyam 2012, 33). Portugis adalah negara baru dimana spirit perang Salib akibat Kekristenan yang baru dimantapkan berjalan paralel dengan penghapusan perlahan komunitas Muslim dan Yahudi, yang berpengalaman dalam perdagangan (Desai 1969, 504).

Motivasi Portugis datang ke Asia adalah dendam terhadap penakluk Arab Muslim, yang telah menguasai negeri Portugis dan lainnya. Di samping ekonomi, motif agama juga sangat dominan dalam ekspansi perdagangan dan politik Portugis ke Asia (Subrahmanyam 2012, 52-3).

Pada 1 Agustus 1509, beberapa hari sebelum Bendahara Sri Maharaja Malaka meninggal, sebuah skuadron Portugis dipimpin oleh Diogo Lopez de Sequeira terdiri dari lima kapal berlabuh di Malaka. Sequeira mulanya menghadiahkan beberapa bingkisan kepada Sultan Mahmud dan diterima dengan ramah dan juga dengan penuh kecurigaan. Kemudian komunikasi berujung pada kecurigaan yang mendorong beberapa orang Melayu yang mengunjungi kapalnya berduel sementara sebagian kecil pengawalnya masih di daratan. Karena tidak terlalu kuat untuk menyerang kota Malaka, Sequeira akhirnya harus meninggalkan Malaka dan membiarkan beberapa anak buahnya ditahan oleh Sultan Mahmud. Dua tahun kemudian Alfonso d' Albuquerque berlayar dari Goa ke Malaka untuk membalas dendam. Ia tiba di Malaka pada 1 Juli 1511 dengan 19 buah kapal dengan 1.400 tentara. Setelah negosiasi yang berlangsung selama tiga minggu berakhir dengan dilepaskannya tawanan Portugis dan ia kemudian menyerang kota Malaka pada 24 Juli. Sultan Mahmud dan para pengawalnya telah meninggalkan kota Malaka ketika Albuquerque hendak menyerang esok paginya (Pires 1944, I, 278-282; Tarling 1967, 68).

Portugis segera membentuk struktur formal administrasi pemerintahan di Malaka dengan mengangkat seorang kapten, seorang mandor dengan sejumlah staf (Subrahmanyam 1988, 63).

Dua orang pejabat tinggi yang berlevel setara memimpin kantor bea cukai, berperan sebagai agen dan jaksa. Di bawah mereka terdapat auditor, provedor dan juru timbang, dan sejumlah staf. Pada bidang hukum, terdapat seorang hakim dan juru sita dan polisi untuk menangkap para penjahat di antara warga Portugis (Desai 1969, 510-511).

Sampai tahun 1571, Malaka berada di bawah '*Estado da India*' yang markas besarnya di Goa. Pada tahun itu Raja Dom Sebastiao mereorganisir administrasi kerajaannya di wilayah Asia dan Afrika dengan membaginya ke dalam tiga zona: (1) antara Cape Guardafui sampai Sri Lanka merupakan sebuah pemerintahan di bawah wakil raja (viceroy). (2) antara Cape Corrientes sampai Guardafui dan Manomotopa. (3) antara Pegu dan Cina termasuk Malaka, dua zona terakhir di bawah perintah seorang gubernur (Desai 1969, 510).

Sebelum kedatangan Portugis dan Spanyol di Samudera Hindia tahun 1498, tidak pernah ada sebuah upaya terorganisir oleh kekuatan politik manapun untuk menguasai jalur-jalur laut dan perdagangan jarak jauh Asia. Bangsa Portugis dan para pengikut Eropanya mengimpor peperangan darat dan laut gaya Mediterania ke wilayah yang sama sekali memiliki tradisi berbeda. Samudera Hindia sebagai keseluruhan dan lautan-lautan tidak didominasi oleh bangsa dan kekaisaran manapun.

Para penguasa di Nusantara memiliki perahu perang yang sangat cepat, dan reputasinya sebagai pelaut sangat luar biasa. Namun ketika berhadapan dengan karak dan galei Portugis, yang dilengkapi dengan senjata berat dan lengkap, kapal-kapal kecil orang Nusantara tidak sanggup mengalahkannya (Chaudhuri 2002, 14).

Pada 1511-1520, Portugis berkolaborasi dengan para pedagang Keling untuk mengoperasikan perdagangan dengan rute tetap (*carrier*), seperti dari Malaka ke Pulicat di Pantai Malabar. Kerjasama ini menetapkan pembagian yang sama ruang kargo di kapal dan juga tanggung renteng biaya yang dibutuhkan dalam pelayaran. Kapal tersebut juga membawa para pedagang Portugis dan bangsa lainnya dengan barang-barang mereka. Para pedagang terakhir dikenakan ongkos kargo kepada pihak yang memiliki ruang kargo. Seringkali para pedagang yang tidak ikut berlayar juga berpartisipasi dalam ventura dengan menyerahkan uang kepada seorang pedagang yang

turut serta di kapal dengan sistem *commenda* (Prakash 2007, 178).

Sejak periode 1520-an, Portugis menjalankan perdagangan secara independen dan tidak melibatkan kerjasama dengan pedagang Keling (Nina Chatu cs). Lopo Soares, gubernur Portugis di Goa, pengganti Albuquerque, bersumpah untuk menerapkan 'perdagangan bebas'. Ia memproklamirkan bahwa Portugis di Asia bebas kemanapun mencari keuntungan. Kebijakannya pada 1520-an, *grande soltura* (kebebasan besar) berlawanan dengan *dirigisme*, kebijakan Albuquerque. Dampaknya besar. Pemukiman orang Portugis swasta bermunculan di banyak pelabuhan besar di pesisir Teluk Benggala, Patani, Pahang di semenanjung Malaya dll. Di Pulicat pantai Coromandel saja dilaporkan telah ada 200 orang Portugis pada tahun 1520. Jumlah lebih kecil ditemukan di Martaban, Tenasserim dan pusat-pusat dagang lain di pesisir Teluk Benggala (Subrahmanyam 2012, 76).

Sejak tahun 1540-an, Portugis banyak menarik diri dari partisipasi langsung pada perdagangan di intra Asia. Portugis memberikan banyak kesempatan kepada para pedagang portugis swasta, meskipun menggunakan kapal-kapal kerajaan. Investasi kerajaan dalam pembelian kargo menurun (Prakash 2007, 178). Oleh karenanya, pelabuhan-pelabuhan kecil saja seperti Patani dan Banten dapat mendorong kemunculan banyak pedagang Portugis swasta di tahun 1530-an dan 1540-an (Subrahmanyam 1988, 63).

Tahun 1570-an, Portugis memperkenalkan sistem konsesi dalam pelayaran terutama dari Samudera Hindia ke Laut Cina Selatan *vice versa*. Jalur konsesi ini adalah pengganti rute pelayaran kerajaan Portugis yang lama, dan sebagian baru. Rute konsesi juga dapat disebut pelabuhan yang *reserve*, dimana pembayar konsesi menikmati hak eksklusif untuk berdagang dalam rute tersebut. seperti rute Coromandel-Malaka. Sebaliknya ada rute terbuka, dimana konsesi diberikan posisi kapten mayor armada (meliputi kapal portugis dan non portugis) dari pelabuhan pemberangkatan tertentu ke pelabuhan tujuan. Konsesi juga menikmati beberapa hak ikutan: menjadi pewaris kekayaan pedagang yang meninggal di pelayaran, tarif konsesi dari bea cukai. Malaka-Orisa adalah contoh dari rute 'terbuka' (Prakash 2007,178-9).

Sampai tahun 1570, para pedagang Portugis hampir ada di seluruh wilayah Asia. Pemukiman kecil Portugis, misionaris, pedagang swasta, tentara, atau utusan kerajaan ditemukan di Jepang, Cina, Asia Tenggara daratan, Kepulauan Nusantara, seluruh daratan Asia selatan, Iran dan wilayah Turki Usmani dan Afrika Timur (Subrahmanyam 2012, 114).

Pada tahun 1580-an, sistem konsesi menjadi komponen utama dalam jaringan perdagangan Portugis di Asia. Terdapat 30 konsesi pelayaran besar yang beroperasi dari Malaka, meliputi Laut Cina Selatan, Nusantara, dan Teluk Benggala. Kapten Portugis di Malaka menikmati karena posisinya sejumlah pelayaran konsesi ke berbagai tujuan di Nusantara dan Teluk Benggala (Prakash 2007, 179).

Juga menarik untuk dicatat di sini bahwa sebagian besar kapten Portugis di Malaka melanggar monopoli dalam perdagangan rempah-rempah. Mereka berdagang dengan pelabuhan Banten yang baru didirikan demi mendapatkan keuntungan dari tarif bea masuk yang lebih kecil (Pinto 1891, 374; Desai 1969, 507).

### Hubungan Banten dan Portugis

Tiga di antara bangsa-bangsa asing yang menjalin hubungan perdagangan intensif dan berkelanjutan dengan Banten setidaknya di tiga perempat terakhir abad ke-16 adalah India, Cina dan Portugis. Orang Tamil dari pantai Coromandel, dikenal dengan 'orang Keling', memainkan peran penting dalam perdagangan di Banten. Pada tahun 1540-an, Syahbandar Keling bertanggung jawab mengurus perekonomian Banten. Begitu pula pada tahun 1560-1580, seorang pedagang Tamil yang berasal dari Mailapore bernama Kiayi Wijamanggala menduduki posisi sebagai syahbandar selama dua puluh tahun dan bahkan memainkan peran besar dalam berbagai peristiwa politik di Banten sampai akhir abad ke-16 (Guillot 2008, 245-6).

Perdagangan lada Banten dengan Cina masa Hasanuddin berlangsung sangat intensif. 20 jung Cina dilaporkan datang di pelabuhan Sunda dan Banten dan memuat sekitar 30.000 kuintal lada. Lada Banten yang begitu banyak dikirim dari perkebunan lada milik Raja Banten di Lampung.

Ekspansi dan klaim Banten atas Lampung mungkin berkaitan dengan keharusan untuk menyediakan sejumlah besar lada untuk ekspor, baik ke Portugis maupun ke Cina. Karena alasan ekspor lada pula, Banten berupaya untuk menaklukkan Palembang (Meilink-Roelofs 2012, 153).

Banten masa Pra Islam sebenarnya sudah menjalin hubungan dagang dan militer dengan Portugis di Malaka tahun 1522-1526. Sebagaimana dijelaskan oleh Diogo do Couto (1778: IV, parte I, 168-172), bahwa pada 21 Agustus 1522, Henrique Leme, atas nama Jorge de Albuquerque, Kapten Portugis di Malaka, telah menandatangani perjanjian dengan Raja Sunda, Samiam. Dalam Perjanjian tersebut diikrarkan bahwa Raja Sunda (*el rey de Çumda*) memberikan otorisasi kepada Portugis untuk membangun sebuah benteng di wilayah kekuasaannya (*em sua terra*). Sebagai kompensasinya, Raja Sunda akan memberikan seribu bal lada kepada Portugis setiap tahun, mulai saat membangun benteng. Namun hubungan tersebut berlangsung singkat akibat ekspansi kerajaan Demak yang ingin menguasai seluruh pulau Jawa termasuk Banten (Guillot 2008, 31-61).

Kerajaan Demak didirikan pada 1477 oleh Raden Patah yang berkuasa sampai 1519. Penggantinya adalah Sultan Trenggana yang naik tahta setelah itu dan pada tahun 1524 mendapatkan gelar Sultan dari Mekah. Trenggana ingin mengislamkan seluruh pulau Jawa dan menjadi khalifah seperti Khalifah Turki Usmani, sehingga Malaka Portugis tidak berarti (Wink, 2004, 233-4). Sunan Gunung Djati menaklukkan wilayah Banten dan Sunda Kelapa pada tahun 1526-1527 dan menjadikannya vassal dari Demak (Pigeaud & De Graaf 1976, 12; Toer 2002, 560-621; Guillot 2008, 59-60).

Karena memahami posisi strategis Portugis dalam perdagangan, Sunan Gunung Djati, seperti Samiam, penguasa Banten pra Islam, yang dirujuk dalam sumber Portugis dengan Raja Sunda, menjalin hubungan dagang dengan Portugis. Meskipun volume perdagangan lebih kecil dari Cina, intensitas hubungan dagang antara kedua entitas politik ini tercatat dengan baik dalam lembar-lembar sejarawan Portugis abad ke-16.

Menurut A. Heuken (1999), dalam Akta Notaris pada 9 Januari 1532, (yang disimpan di

Arquivo Nacional da Torre do Tombo, Lisbon) disebutkan bahwa Portugis menugaskan Lopo Alvarez untuk melakukan hubungan komersial intensif dengan Banten. Couto (1778: IV, 2, p. 268) menjelaskan bahwa sejak 1535 sebuah kapal kargo rempah-rempah termasuk lada dikapalkan langsung ke Portugis tanpa melalui Goa. “... *nesta conserva foi tambem Vasco da Cunha na náó Santa Cruz pera em Malaca carregar de drogas, e de pimento da Sunda, (que esta va já feita em Malaca,) e ir-se pera Portugal lá pelo boqueirão da Sunda fóra.*”

Merujuk kepada Couto, Heuken (1999, I, 84) juga menegaskan bahwa hubungan dagang antara Banten dan Lisabon pada tahun 1538 berjalan baik dan bahkan tujuh tahun kemudian, yakni tahun 1544, hubungan tersebut diformalkan oleh kedua belah pihak. Dampak dari hubungan dagang resmi tersebut adalah bahwa pada tahun 1545 kota Banten telah menjadi bandar perniagaan yang berkembang, tempat orang-orang Portugis banyak berdatangan (Djajadiningrat 1983, 127-8).

Ketika tinggal di Banten selama hampir satu bulan pada 1546, seorang tentara bayaran dan sekaligus pedagang Portugis, Mendez Pinto (1891, 374-5, 398) melihat tiga kapal Portugis dengan puluhan pedagang terlibat dalam perdagangan intensif di Pelabuhan Banten. Hal ini sejalan dengan laporan misionaris katolik Portugis yang menjelaskan bahwa ‘seperti yang ada di Cina dan Jepang, Vossa Alteza membuka kubu pertahanan juga di Siam, Patani dan Banten, yang semuanya diatur dan diperintah oleh para kapten Portugis di Malaka, di luar Pegu, Benggala, dan pesisir Coromandel.

*“domde Vossa Alteza nam tem fortalezas, como he na China e Japao agora descuberto, e Siao, Patane, Cumda, todas estas sao de trato pera China em grao maneira meneadas e mandadas por nosos capitais de Malaca, afora Pegu e Bengalla, e toda a costa de Caramandell...”* (De Sa 1950, IV, 69).

Perdagangan intensif Portugis di Banten juga dilaporkan oleh A. Nunez pada 1554 dalam karyanya *Alyvro* bahwa perdagangan lada di Banten dan Sunda Kelapa (sekarang Jakarta) berjumlah 30.000 kwintal dalam dua tahun. Para

pedagang Portugis terlibat intensif dalam perdagangan tersebut terutama selama musim panen, Desember sampai April (Heuken 1999, I, 105-6).

Dalam suratnya pada 5 Januari 1562, Pendeta katolik Portugis di Malaka, Manuel Alvares memberitahukan kepada teman-temannya di Coimbra (Portugis) bahwa raja Banten, Maulana Hasanuddin, pada tahun 1560 telah menandatangani perjanjian dagang dengan Kapten Portugis di Malaka, yang bertindak atas nama Raja Portugis dan bahwa benteng Portugis yang menjadi tempat tinggal orang Portugis yang ramai di sana.

*“Esteveamos aqui, nesta Sunda, alguns dias, que he o reino aonde os portugueses tratão, ainda que não tem aqui Fortaleza. Estava // aqui muita soma de portugueses, e bem luzida gente, dos quaes recebemos todos muita charidade. Aqui lhes preguei duas vezes e confessei a muitos, de que mostravão consolarem-se muito e davão graças a Nosso Senhor, por me aver trazido por aly, para tamanho seu bem...”* (De Sa, 1955: II, 424).

Dalam perjanjian tersebut dijelaskan bahwa Raja Banten berikrar untuk dapat menyediakan 10.000 kwintal lada setiap tahun kepada Portugis. Pada tahun 1560-an, perdagangan lada di Banten dilakukan oleh Portugis dengan dasar perjanjian yang dikeluarkan oleh wakil raja (*viceroi*). Dalam perjanjian tersebut disebutkan tentang pengiriman tahunan 10.000 kuintal lada dari Banten (Meilink-Roelofs 2012, 152).

Dampak dari perjanjian ini begitu dahsyat. Para pedagang Portugis berbondong-bondong datang ke Banten. Hal ini disaksikan langsung oleh seorang pendeta Jesuit, Manuel Alvares, yang mengunjungi pelabuhan Banten pada 1561 (De Sa 1955, II, 420-5; Guillot 2008: 51).

Pada 1562, Kapten kapal Portugis Nau ‘S. Paulo’ yang berlabuh di pantai barat Sumatera, yang hendak berlayar menuju Banten memberikan kesaksian tentang banyaknya pedagang Portugis di Banten (Thomaz 1979, 111). Hal ini sejalan dengan kesaksian misionaris Katolik yang ditugaskan di Banten, yang menyatakan bahwa

‘Vossa Alteza memberi mandat kepada saya tahun ini dimana saya diberi kuasa melakukan perjanjian lada di Banten, sebagai bentuk pelayanan saya di perkebunannya, seperti kontrak jahe yang dilakukan Mendez de Castro di Kepulauan Comoro.

*“Vossa Alteza me mandou este anno huum alvaraa seu, em que me daa poder pera fazer contrato da ervice da Sunda, quando me parecer seu ervice e proveito de sua fazenda, e asy pera contratar com Antonio Mendez de Castro ho gengivre das Ilhas do Comoro...”* (De Sa 1953, X, 165).

Kerekatan hubungan antara Portugis dan Banten terefleksi dalam surat D. Antão de Noronha, seorang pendeta katolik di Goa kepada Raja Portugis, tanggal 16 desember 1566. Dalam surat tersebut dijelaskan bahwa Raja Portugis (Vossa Alteza) dalam perjalanan dari dan ke Cina sengaja lewat Banten untuk mendapatkan lada yang lebih murah dibanding yang dibawa Kapten Malaka.

*“e quanto a se fazer contrato na Sunda, não poderaa ser, enquanto Vossa Alteza der as viagens por vya da Sunda, porque dado que aja mais pimento nela do que leva esta nao, que vay pera a China vay tambem outra do Capitão de Malaca, e se for outro de contrato pera ho reyno, alevantaraa muito ho preco da pimento e aver-se-ha muy cara...”* (De Sa 1953, X, 166).

Pada tahun-tahun berikutnya, volume perdagangan antara Portugis dan Banten terus mengalami peningkatan. Hal ini nampaknya dampak dari kebijakan, V. Rey, wakil raja Portugis (*viceroi*) di Goa India yang memberikan izin kepada para pedagang Portugis untuk membawa lada dari Banten ke India.

*“g’e querendo algumas pessoas hir buscar, e fazer pimenta a Sunda e a Queda para a trazerem a India, ou para este Reino, e quaesquer outras mercadorias da parte de sul...”* (De Sa 1955, XI, 50).

Kebijakan kooperatif Maulana Hasanuddin dengan bangsa Portugis nampaknya dilanjutkan oleh penerusnya, Maulana Yusuf (m. 1570-1580)

dan Maulana Muhammad (1580-1596). Para pedagang Portugis intensif menjalin perdagangan dengan Banten. Pada akhir September 1573, penguasa Portugis di Malaka, Kapten Tristao Vaz da Veiga berlayar ke Banten untuk membeli lada (Thomaz 1964, 148).

Kesaksian misionaris Katolik Portugis 1570-an membenarkan intensitas tersebut (De Sa 1957, XII, 784). Jan Huygen van Linschoten, juru tulis Belanda yang bekerja pada Uskup Don Frey Vincente da Fonseca, tinggal di Goa India selama 5 tahun (1583-9) menulis *Itinerario*. Dalam karyanya tersebut, ia menjelaskan bahwa di Pulau Jawa sangat melimpah beras, dan hewan seperti sapi, babi, kambing, ayam, rempah-rempah, pala, dan bunga pala. Pelabuhan paling penting adalah Banten. Di daerah Banten ini banyak lada dengan kualitas lebih baik dari pada dari Malabar atau India. setiap tahun mengekspor 4.000-5.000 kuintal lada (Linschoten 1910, I, 77; Meilink-Roelofs 1962, 350, n.5).

Lebih lanjut Linschoten memaparkan bahwa lada dari Banten dijual dengan ukuran sak, yang beratnya 45 kat, ukuran berat dari Cina. setiap kat itu bernilai sama dengan 20 ons Portugis. Satu sak lada dijual minimal 5.000 *caixas* dan bisa juga mencapai 6-7.000 *caixas*. Massa dari bunga pala, cengkeh, cendana, dll ditimbang dengan ukuran bahar. Setiap bahar Banten ekwivalen dengan 330 kat Cina (Linschoten 1910, I, 78).

Setelah membaca fakta-fakta sejarah tersebut di atas, masuk akal jika dikatakan oleh para sejarawan bahwa para pedagang Portugis telah turut berperan penting dalam perdagangan elit internasional di Asia Tenggara abad ke-16, termasuk di Banten. (Boxer 1977, 39; Subrahmanyam 2012, 114; Reid 2015, II, 136) Bahkan hubungan perdagangan Portugis dengan Banten dianggap yang paling erat (Guillot 2008, 51).

### **Ketiadaan Banten dalam aliansi Kesultanan di Nusantara melawan Portugis**

Pendapat yang dikemukakan oleh Meilink-Roelofs (2012, 152) bahwa keinginan orang Banten untuk mendapatkan keuntungan banyak dari lada mengalahkan fanatisme agama mereka adalah benar adanya. Kebijakan kooperatif

penguasa Banten abad ke-16: Sunan Gunung Djati (1527-1546), Maulana Hasanuddin (1546-1570), Maulana Yusuf (1570-1580) dan Maulana Muhammad (1580-1596) terhadap pedagang Portugis membenarkan pendapat tersebut. Kebijakan kooperatif tersebut mewujudkan dalam bentuk pertama, kerjasama resmi perdagangan antara Banten dan Portugis seperti telah didiskusikan di atas, dan yang kedua, Banten tidak ikut dalam aliansi raja-raja Islam yang anti Portugis, baik yang dimotori oleh Sultan Aceh, maupun oleh Ratu Jepara antara 1533-1580.

Pada Juni 1551 aliansi raja-raja Muslim dari Jepara, Perak, dan Beruas mencoba melakukan penyerangan terhadap benteng Portugis Malaka. Pasukan gabungan yang terdiri dari 7.000-8.000 orang Melayu dalam 300 kapal dan sekitar 3.000 orang Jawa dalam 400 kapal besar milik Ratu Jepara, menyerang Malaka. Pasukan gabungan ini berhasil menduduki dua wilayah pemukiman orang Jawa, Upeh dan Ilir. Pada 5 Juni, benteng Portugis sudah terkepung. 4 kapal dan 1 perahu Portugis di pelabuhan dibakar. Namun serangan pasukan aliansi raja-raja Islam tersebut dapat dipatahkan oleh pasukan Portugis yang dikirim dari India pimpinan James Barreto dan kapten D. Garcia de Meneses. Kedatangan armada perang Portugis ini tidak diketahui oleh pasukan Jepara, sehingga mereka dapat berlabuh di Malaka dengan selamat (ANTT, Corpo Documental, doc. 124-cf Registo de Casa da India, provis o 347; Thomaz 1964, I, 128). Dalam peristiwa tersebut tidak disebutkan dalam Syajarah Banten, maupun sumber-sumber Eropa tentang keterlibatan pasukan dari Banten.

Meskipun secara kekerabatan Banten dan Jepara sangat dekat, Ratu Jepara adalah adik ipar dari Maulana Hasanuddin, invasi pasukan Jepara pada 1568 yang beraliansi dengan pasukan Zamorim (musuh portugis di India), Beruas dan Masulipatnam, ditambah 500 orang tentara bayaran tidak melibatkan pasukan Banten (Couto 1973, VIII, cap. xvii, 103; Thomaz 1964, I, 140). Serangan pasukan Jepara ini dapat dipatahkan oleh Portugis dengan dua bulan pengepungan pasukan Portugis terhadap pasukan Muslim ini. Pasca penyerangan ini Portugis menangkap dan memenjarakan duta besar Aceh yang kembali dari

Jejara (Couto 1778, VIII, cap. Xiii, 163-166; Thomaz 1964, I, 142).

Aceh adalah sebuah kerajaan yang sangat terganggu kepentingan ekonomi politik dan kebudayaannya oleh Portugis. Perdagangan Aceh dengan Laut Merah meningkat. Pada 27 Agustus 1564 dua mata-mata Portugis di Venice memberitahukan Raja Portugis bahwa telah tiba di Cairo pada Juni 1.800 kuintal lada dan 3.000 kuintal rempah-rempah lainnya, yang dibawa oleh 23 kapal, sebagian dari Aceh. Aceh merasa terganggu akibat kehadiran Portugis di Malaka. Perlawanan bangsa Aceh terhadap Portugis telah menjadi pengetahuan umum. Sultan Ri'ayat Shal al-Kahhar, yang menurut sejarawan Portugis abad ke-16, Diogo Couto, adalah seorang raja yang 'tidak pernah bangun dari tempat tidurnya kecuali memikirkan bagaimana mampu menghancurkan [Portugis di] Malaka' (Boxer 1969, 420).

Wakil Raja Portugis di Goa diberitahu bahwa pada 1564 Sultan Aceh telah mengirim utusan ke Konstantinopel untuk meminta bantuan militer Turki Usmani: meriam, mesiu dan ahli senjata (Boxer 1969, 420). Utusan Aceh ke Turki meminta ahli pembuatan senjata. Namun mereka diberikan hanya 6 orang ahli pembuat senjata dan 6 ahli militer (Boxer 1969, 420).

Aceh mendapatkan bantuan 500 tentara Turki termasuk pembuat senjata, insinyur dan penembak meriam, beserta sejumlah meriam perunggu berat dan beberapa bahan material perang lainnya, tiba di Aceh tahun 1566. Di samping bantuan dari Turki Usmani, Sultan Ri'ayat Shah al-Kahhar juga mencoba meminta bantuan dari beberapa raja di India dan Nusantara. Ia mendapatkan bantuan terbatas dari raja-raja di Kalkuta dan Jejara untuk penyerangan ke Malaka tahun 1568 (Boxer 1969, 421). Penyerangan Aceh yang sudah direncanakan secara matang oleh Sultan Ri'ayat Shah al-Kahhar terhadap Malaka berlangsung sengit (Boxer 1969, 422; Couto 1778, VIII, cap. 21).

Invasi Aceh bersama dengan pasukan Jejara dan Kalkuta, yang mendapatkan bantuan 500 tentara Turki terhadap Malaka pada tahun 1568 ini berlangsung sangat sengit (Couto 1778, VIII, cap. xxi, 105; Boxer 1969, 421-2). Historiografi lokal Banten kembali tidak memberitakan tentang

keterlibatan Banten dalam aliansi anti Portugis yang dimotori oleh Aceh pada 1568-1569.

Kebijakan kooperatif Maulana Hasanuddin terhadap Portugis ini dilanjutkan oleh penerusnya, Maulana Yusuf yang berkuasa tahun 1570-1580. Hal ini dibuktikan dengan ketiadaan keterlibatan pasukan Banten pada saat invasi pasukan Jejara, yang praktis putera mahkotanya, Pangeran Jejara, adalah adik kandung Maulana Yusuf sendiri, ke Malaka pada 1574 (Edel 1938, 48). Historiografi lokal Banten tidak memberitahukan apapun tentang keterlibatan pasukan Banten pada serangan gabungan Jejara, Johor, Beruas, Perak dan Aceh ini. Invasi yang dianggap sebagai pertempuran dengan skala penuh dengan misi menghancurkan Malaka ini tidak melibatkan Banten (Couto 1778, IX, 14, 101; Thomaz 1964, 148; Boxer 1969, 422).

Bagaimana sengitnya peperangan melawan Portugis oleh pasukan Jejara pada 1574 ini dideskripsikan oleh juru tulis wakil raja Portugis di Goa India, Jorge Lemos (1585) sebagai berikut. Pasukan Jejara berjumlah 15.000 orang, yang diangkut dengan 300 perahu, 80 di antaranya berjenis jung, yang dipimpin oleh Kiai Damar, dan tiba di Melaka pada 5 oktober 1574 (Lemos 1585, fls. 22-22v).

Pasukan Jejara mendarat di bandara Iilir, berada di luar benteng Portugis. Mereka kemudian merangsek ke Baluarti Santiago, tanpa menemui resistensi berarti dari pasukan Portugis. Pasukan Jejara ini melakukan serangan cepat pada beberapa orang lokal. Untuk menghadapi ini, Dom Antonio de Castro segera membangun kubu dan barak tentara (Lemos 1585, fls. 28-28v).

Dua kompi pasukan dengan jumlah 150 prajurit dipimpin oleh Joao Pereyra dan Martim Pereyra segera menyerang kubu pertahanan pasukan Jejara. Peperangan sengit meletus. 70 orang pasukan Jejara terbunuh dan sebagian lainnya mengalami luka hebat. Lainnya selamat dan melarikan diri. Serangan Portugis ini dinilai berhasil. Kubu pasukan Jejara dibakar dan 7 meriamnya disita (Lemos 1585, fls. 29 v-30v). Serangan Portugis juga dilancarkan terhadap jung-jung dan kapal-kapal pasukan Jejara yang bersandar di sungai Melayu, yang berjarak sekitar 2,5 km dari benteng Portugis. Dalam kesempatan tersebut, pasukan Portugis dilaporkan berhasil

membakar 30 jung dan 30 perahu pasukan Jepara (Lemos 1585, fls. 30v-31).

Untuk membalas serangan-serangan destruktif Portugis, pasukan Jepara menutup muara sungai dengan kayu-kayu gelondongan. Mereka juga membangun sebuah benteng pertahanan di atas kapal yang sengaja ditempatkan dekat benteng Santiago, yang akan mereka bakar (Lemos 1585, fls. 31v).

Kubu pertahanan juga dibuat oleh pasukan Jepara di depan benteng Madre de Deos. Namun pasukan Portugis segera menyerang dan membakar kubu-kubu pertahanan pasukan Jepara. Bahkan muara sungainya juga berhasil direbut oleh Portugis setelah banyak dari pasukan Jawa terbunuh (Lemos 1585, fls. 32v-33).

Peperangan yang berlangsung selama tiga bulan tersebut berakhir dengan perjanjian damai. Selama peperangan tersebut, dilaporkan 7.000 pasukan Jepara meninggal dunia, baik karena tertembak, terkena pedang maupun karena sakit. Portugis meminta pasukan Jepara mengembalikan tahanan Portugis, senjata mereka dan kapal dengan gudang senjata dan kapal yang memuat senjata yang dirampas dari pos-pos pasukan Portugis. Pasukan Jepara juga dilarang untuk ke Aceh dan diwajibkan dalam tiga hari segera kembali ke Jawa melewati Selat Sabao dengan tidak mendarat di tanah manapun. Namun semua pasal-pasal perjanjian damai tersebut ditolak oleh pasukan Jepara kecuali pasal tentang pengembalian tahanan (Lemos 1585, fls. 34v-35).

Mengenai ekspedisi militer melawan Portugis yang dimotori Jepara ini, *Syjarah Banten* tidak menceritakan apapun. Hal ini menegaskan absennya Banten dalam peperangan melawan Portugis pada tahun tersebut.

### Simpulan

Konflik melawan dominasi (Arab dan Berber) Islam telah membentuk mentalitas orang Portugis abad pertengahan. Motivasi Portugis datang ke Asia adalah membalas dendam kepada Arab muslim yang telah menguasai negeri Portugis dan lainnya. Portugis adalah negara baru yang memiliki spirit Perang Salib akibat kekristenan yang baru berjalan paralel dengan penghapusan perlahan komunitas Muslim dan Yahudi, yang

berpengalaman dalam perdagangan. Di samping ekonomi, motif agama juga sangat dominan dalam ekspansi perdagangan dan politik Portugis ke Asia. Namun keserakahan untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya membuat mereka melupakan misi ideologisnya.

Pada masa penaklukan Banten Hindu oleh pasukan Sunan Gunung Djati pada 1526-1527, Portugis adalah musuh besar semua penguasa Islam di Nusantara. Namun, pada saat penguasa Banten ini membangun fondasi, struktur kekuasaan, serta kawasan ibukotanya pada 1527-1580, raja-raja Banten yang muslim beraliansi dengan Portugis dalam perdagangan dan pertahanan. Keinginan raja-raja Banten Islam untuk mendapatkan keuntungan banyak dari lada ini telah mengalahkan fanatisme agama mereka.

Perhatian terhadap pengembangan ekonomi melalui perdagangan dan stabilitas keamanan melalui kerjasama pertahanan dengan Portugis membuat Banten menolak ajakan aliansi anti Portugis di kalangan raja-raja Islam di Nusantara, baik yang dimotori oleh Aceh maupun yang dimotori oleh kerajaan kerabatnya, Jepara. Banten tidak turut terlibat dalam penyerangan Portugis di Malaka baik di tahun 1551, 1568, maupun 1574 dan 1575.

### Referensi

- Boxer, C. R. 1969. "a Note on Portuguese Reactions to the Revival of the Red Sea Spice Trade and the Rise of Atjeh, 1540-1600," *Journal of Southeast Asian History* 10, no. 3: 415-428.
- Boxer, C. R. 1977. *The Portuguese Seaborne Empire 1415-1825*. London: Hutchinson & Co.
- Chaudhuri, K. N. 2002. *Trade and Civilisation in the Indian Ocean an Economic History from the Rise of Islam to 1750*. Cambridge: Cambridge University Press
- De Couto, Diogo. 1778. *Da Asia de Diogo de Couto Dos Feitos, que os Portuguezes Fizeram na Conquista, e Descobrimento das Terras, e Mares do Oriente*. Lisboa: Na regia Officina Typografica.
- De Sa, Artur Basilio (ed). 1950. *Documentação para a História das Missões do Padroado*

- Portugués do Oriente*. India. vol 4, 1548-1550. Lisboa: Republica Portuguesa, Ministerio do Ultramar.
- De Sa, Artur Basilio. 1954. *Documentação para a História das Missões do Padroado Português do Oriente*. Insulíndia. vol 1, 1506-1549. Lisboa: Republica Portuguesa, Ministerio do Ultramar.
- De Sa, Artur Basilio. 1955. *Documentação para a História das Missões do Padroado Português do Oriente*. Insulíndia. vol 2, 1550-1562. Lisboa: Republica Portuguesa, Ministerio do Ultramar.
- De Sa, Artur Basilio 1953. *Documentação para a História das Missões do Padroado Português do Oriente*. India vol 10, 1566-1568. Lisboa: Republica Portuguesa, Ministerio do Ultramar.
- De Sa, Artur Basilio 1955. *Documentação para a História das Missões do Padroado Português do Oriente*. India vol 11, 1569-1572. Lisboa: Republica Portuguesa, Ministerio do Ultramar.
- De Sa, Artur Basilio 1957. *Documentação para a História das Missões do Padroado Português do Oriente*. India vol 12, 1572-1582. Lisboa: Republica Portuguesa, Ministerio do Ultramar.
- Desai, D.R. Sar. 1969. The Portuguese Administration in Malacca, 1511-1641, *Journal of Southeast Asian History* 10, no. 3: 501-512.
- Djajadiningrat, Husein. 1913. *Critische Beschouwing van de Sajaah Banten*. Bijdrage ter Kenschetsing van de Javaansche Geschiedschrijving. Haarlem: Enschede en Zon. dan terj. KITLV. 1983. *Tinjauan Kritis Tentang Sajaah Banten*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Edel, J. 1938. *Hikajat Hasanoeddin*. Dissertatie Rijk Universiteit Utrecht.
- Guillot, Claude. 2008. *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. Jakarta: KPG.
- Heuken, Adolf. 1999. *Sumber-sumber asli sejarah Jakarta, dokumen-dokumen sejarah Jakarta sampai dengan akhir abad ke-16*. Jakarta: Cipta Loka Caraka. vol. 1
- Lemos, Jorge de. 1585. *Hystoria dos Cercos Qve em Tempo de Antonio Monis Barreto Governador que foi dos Estados da India, os Achens, & Iaos Puserão á Fortaleza de Malaca, sendo Tristão Vaz da Veiga capitão della*. Lisboa.
- Lincshoten, Jan Huygen van 1910. *Itinerario Voyage, Ofte Schipvaert van Jan Huygen van Linschoten Naar Oost ofte Portugaels Indien 1579-1592*. 'S-Gravenhage, Martinus Nijhoff. 5 vols
- Lubis, Nina Herlina. 2003. *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawa*. Jakarta: LP3ES.
- Meilink-Roelofs, M.A.P. 1962. *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago Between 1500 and about 1630*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Michrab, Chalwany & Mudjahid Chudary. 2011. *Catatan Masa Lalu Banten*. Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provisi Banten.
- Pudjiastuti, T. 2007. *Perang, Dagang, Persahabatan Surat-Surat Sultan Banten*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & the Toyota Foundation.
- Pudjiastuti, T. 2015. *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Reid, Anthony 2015. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680, jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*. Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Reid, Anthony 2014. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680, jilid 1: Tanah Di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pigeaud, Theodore G. Th & J.J. De Graaf 1976. *Islamic States in Java 1500-1700 a Summary, Bibliography and Index*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Pinto, Mendez. 1891. *The Voyages and Adventures of Ferdinand Mendez Pinto the Portuguese*. London & New York, Macmillan & Co.
- Pires, Tomé. 1944. *The Suma Oriental of Tomé Pires an Account of the East, from the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512-1515*. London: the Hakluyt Society.
- Prakash, Om. 2007. the Portuguese and the Dutch in Asian maritime trade: a comparative analysis, in Sushil Chaudhury & Michel Morineau (eds.), *Merchants, Companies*

- and Trade Europe and Asia in the Early Modern Era (Studies in Modern Capitalism.* (pp. 175- 188). Cambridge: Cambridge University Press.
- Subrahmanyam, Sanjay 2012. *The Portuguese Empire in Asia, 1500-1700 A Political and Economic History.* West Sussex: Wiley-Blackwell. 2<sup>nd</sup> edition
- Subrahmanyam, Sanjay 1988. Commerce and Conflict: Two Views of Portuguese Melaka in the 1620s. *Journal of Southeast Asian Studies* xix, no. 1: 62-79.
- Tarling, Nicholas 1967. The Fall of Malacca. *The Journal of the Polynesian Society* 76, no. 4: 521-522.
- Thomaz, Luis Filipe F.R. 1964. *Os Portugueses em Malaca 1511-1580.* Lisboa.
- Thomaz, Luis Filipe F.R. 1979. Les Portugais dans Les Mers de l'Archipel au XVIe Siecle. *Archipel* 18: 105-125.
- Thomaz, Luis Filipe F.R. 1991. Factions, interests and messianism: The politics of Portuguese expansion in the east, 1500-1521. *The Indian Economic and Social History Review*, 28, no. 1: 97-109.
- Toer, Pramodya Ananta 2002. *Arus Balik Sebuah Epos Pascakejayaan Nusantara di awal abad 16.* Jakarta: Hasta Mitra.
- Wink, André. 2004. *al-Hind, the Making of the Indo-Islamic World Indo-Islamic Society 14<sup>th</sup>-15<sup>th</sup> centuries.* Leiden & Boston: E.J. Brill.